

SEKTOR INFORMAL, PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI BALI TAHUN 2004 - 2012

Desak Ayu Mahaprajna Paramita*

A.A Ayu Suresmiathi. D

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Sektor informal merupakan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang dianggap sebagai suatu bentuk dari situasi pertumbuhan kesempatan tenaga kerja di Provinsi Bali. Pengangguran dan kemiskinan adalah masalah dalam pembangunan ekonomi, belum ada cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini. Masalah yang dibahas adalah bagaimana pengaruh simultan dan parsial dari sektor informal dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan sektor informal dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010. Dari hasil pengujian secara parsial sektor informal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010.

Kata kunci : Sektor informal, pengangguran dan kemiskinan

ABSTRACT

The informal sector is a small-scale economic activities are considered as a form of employment situation of the growth opportunities in the province of Bali. Unemployment and poverty are problems in economic development, there is no right way to solve this problem. Issues to be discussed is how to simultaneously and partially influence of the informal sector and unemployment on poverty in the province of Bali in 2004 to 2010. The results of this study indicate that simultaneous informal sector and significant effect on the reduction of unemployment in the province of Bali in 2004 to 2010. From the test results partially informal sector and significant negative effect on poverty in the province of Bali in 2004 to 2010. While unemployment is not a positive and significant effect partially on poverty in the province of Bali in 2004 to 2010.

Keywords : Informal Sector, Unemployment and Poverty

* e-mail : ayumahap@gmail.com

PENDAHULUAN

Bali merupakan Pulau yang mempunyai keindahan alam yang didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Jumlah penduduk Bali menurut sensus penduduk 2010 adalah 3.890.757 jiwa, dari 3.890.757 jiwa penduduk Bali, penduduk yang bekerja di sektor informal masih mendominasi dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor formal. Perbandingan ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penduduk yang Bekerja di Sektor Formal dan Informal di Provinsi Bali Tahun 2004 – 2010

Tahun	Jumlah (Orang)	
	Sektor Formal	Sektor Informal
2004	622.935	1.212.230
2005	671.208	1.224.553
2006	801.818	1.086.470
2007	685.635	1.286.499
2008	647.873	1.381.857
2009	654.889	1.402.229
2010	778.529	1.398.829
TOTAL	4.862.887	8.992.667

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2012

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa sektor informal masih mendominasi lapangan pekerjaan di Bali. Menurut (Manning, 1996) sektor informal tidak terbatas pada pekerjaan dikawasan pinggiran kota besar, namun juga meliputi aktivitas ekonomi yang bersifat mudah untuk dimasukki, menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama, usaha milik sendiri, skala operasi kecil, berorientasi pada penggunaan tenaga kerja dengan penggunaan teknologi yang bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh dari luar instansi pendidikan formal, tidak merasakan secara langsung dampak dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, dan pasarnya bersifat kompetitif. Sektor informal yang ada di Bali setiap tahunnya juga bertambah unitnya.

Tabel 1.2
Jumlah Sektor Informal di Provinsi Bali Tahun 2004 – 2010

Tahun	Jumlah Sektor Informal(Unit)
2004	782
2005	935
2006	1.387
2007	1.972
2008	2.762
2009	4.870
2010	5.294
TOTAL	18.002

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2012

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan sektor informal di Bali bertambah setiap tahunnya, sektor informal yang berkembang di Provinsi Bali menurut BPS Provinsi Bali meliputi pedagang kue roti kering, industri pengolahan kopi, industri pengolahan es, garam, pedagang minuman ringan, pangan, perajutan, pedagang pakaian jadi (*textile*), pedagang tas, sandal mote, pengrajin, industri kemasan dari kertas karton, ukiran bambu, rotan, kayu, pedagang alat pertanian, media rekam, industri plastik, pengrajin logam, pedagang perhiasan perak, alpaka dan pedagang perlengkapan kendaraan.

Sektor informal merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, tidak dilindungi oleh badan hukum dan sering dilupakan dalam sensus resmi (Manning, 1996). Sektor informal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Bali, karena menurut (Hakim, 2002) sektor informal mempunyai keuntungan seperti kemampuan menciptakan lapangan kerja dan media pemerataan pembangunan, arti dari media pemerataan pembangunan adalah sektor informal memungkinkan persebaran industri yang luas. Peran sektor informal yang dapat menciptakan lapangan kerja ini yang dapat membantu mengurangi masalah pengangguran di Bali. Masalah pengangguran merupakan masalah dalam pembangunan ekonomi. Pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan, secara aktif sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Nanga, 2005).

Pengangguran muncul karena rendahnya tingkat pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja di sektor industri modern dan tingkat pertumbuhan yang cepat dari persediaan tenaga kerja kota yang berasal dari desa (Todaro, 1995). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Jumlah pengangguran di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010 ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2004 – 2010

Tahun	Jumlah Pengangguran (Orang)
2004	89.640
2005	106.430
2006	120.188
2007	77.577
2008	69.548
2009	66.470
2010	68.790

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2012

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat angka pengangguran paling rendah terjadi pada tahun 2009 sebanyak 66.470 orang dan angka pengangguran paling

tinggi terjadi pada tahun 2006 sebanyak 120.288 orang. Angka pengangguran tertinggi di Provinsi Bali umumnya terjadi di kalangan anak – anak muda dan mereka telah berpendidikan dan berusia 15 – 24 tahun. Tabel 1.4 menggambarkan jumlah penduduk Bali usia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan tahun 2007 - 2010.

Tabel 1.4
Penduduk Provinsi Bali Usia 15 Tahun ke Atas yang Termasuk
dalam Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang di
Tamatkan Tahun 2007 – 2010

Tahun	Tidak/Belum Sekolah	Tidak/Belum Tamat SD	SD	SMP	SMA dan SMK	D1, D3, D4, S1, dan S2
2007	256	614	723	1.818	8.566	6.035
2008	273	664	663	1.928	5.365	5.193
2009	376	786	1.827	2.432	9.531	3.896
2010	418	1.720	3.574	2.962	14.589	5.861
TOTAL	1.323	3.784	6.787	9.140	38.051	20.985

Sumber : BPS Provinsi Bali , 2012

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa banyak terjadi pengangguran di lulusan SMA dan SMK sebesar 38.051 orang. Pengangguran tertinggi kedua terjadi di lulusan D1, D3, D4, S1 dan S2 sebanyak 20.985 orang. Pengangguran tidak selalu terjadi pada tingkat pendidikan rendah. Tabel 1.4 membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbesar terjadi di pendidikan tertinggi lulusan SMA, SMK, D1, D3, D4, S1 dan S2. Hal ini terjadi bukan karena kurangnya kesempatan kerja atau belum dimanfaatkannya Sumber Daya Manusia (SDM) secara maksimal atau produktivitas yang rendah, masalah ini terjadi karena ketidaksesuaian antara keinginan yang berlebihan dan pengharapan mendapatkan pekerjaan (*job expectation*) terutama dikalangan orang-orang yang berpendidikan tinggi (Todaro, 1995).

Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan dapat diibaratkan seperti benang kusut yang sangat susah dibenahi. Menurut Mubyarto (2004) kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan yang disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Jumlah Angka Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010 ditunjukkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Jumlah Angka Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2004 – 2010

Tahun	Jumlah Angka Kemiskinan (Ribu Orang)
2004	231,9
2005	228,4
2006	234,5
2007	229,1
2008	205,7
2009	173,6
2010	174,9

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2012

Tabel 1.5 menggambarkan angka kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebanyak 234,5 ribu orang miskin dan angka kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2009 sebanyak 173,6 ribu orang. Tahun 2004 – 2010 angka kemiskinan di Provinsi Bali tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan yang signifikan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pengaruh sektor informal dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010?
- 2) Bagaimanakah pengaruh sektor informal dan pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 - 2010?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sektor Informal

Sektor informal adalah bagian angkatan kerja dikota yang berada diluar pasar tenaga kerja yang terorganisir (Manning, 1996). Sektor informal tidak sebatas pada pekerjaan dikawasan pinggiran kota besar, namun juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang bersifat mudah untuk dimasuki, menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama usaha milik sendiri, skala operasi kecil, berorientasi pada penggunaan tenaga kerja dengan penggunaan teknologi yang bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh dari luar instansi pendidikan formal, tidak merasakan secara langsung dampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan pasarnya bersifat kompetitif (Manning, 1996).

2. Ciri – ciri Sektor Informal

Menurut (Todaro, 1995) sektor informal mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak sangat tergantung kepada kerjasama banyak orang, sistem pembagian kerja yang ketat, dapat dilakukan oleh perorangan, keluarga atau usaha bersama antara beberapa orang kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.
- 2) Skala usaha relatif kecil, modal usaha, modal kerja, omset penjualan umumnya kecil.

- 3) Usaha sektor informal umumnya tidak memiliki izin usaha seperti firma atau perseroan terbatas (PT).
- 4) Tingkat penghasilan di sektor informal umumnya relatif rendah.
- 5) Keterkaitan sektor informal dengan usaha–usaha lain sangat kecil, kebanyakan usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumennya.
- 6) Pekerjaan sektor informal tidak memiliki jaminan kesehatan kerja dan fasilitas–fasilitas kesejahteraan seperti dana pensiun dan tunjangan keselamatan kerja.
- 7) Usaha sektor informal beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, penjual koran, kedai kelontong, tukang cukur, tukang becak, warung nasi, dan warung kopi.

3. Pengertian Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Sukirno, 2000). Pengangguran biasanya dibedakan atas tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya (Sukirno, 2000), antara lain:

- 1) Pengangguran Friksional
- 2) Pengangguran Struktural
- 3) Pengangguran Konjungtur

4. Pengertian Kemiskinan

Menurut Todaro (1995) salah satu generalisasi yang terbilang paling tepat mengenai penduduk miskin adalah bahwa mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah perdesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional.

Menurut BPS, secara asal penyebabnya kemiskinan terbagi menjadi 2 macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor–faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang terbelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap terbelenggu dalam kemiskinan. Kedua adalah kemiskinan struktural, kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil.

5. Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan dibagi menjadi 2 macam menurut (Arsyad, 2010) :

- 1) Kemiskinan Absolut
Kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Ukuran ini dikaitkan dengan batasan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup
- 2) Kemiskinan Relatif
Kemiskinan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidakmerataan. Kondisi seseorang atau keluarga dikatakan miskin apabila

dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya mempunyai pendapatan yang lebih rendah, maka keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali, karena seperti yang kita tahu Provinsi Bali merupakan wilayah yang mempunyai banyak pengrajin. Pengrajin – pengrajin ini dapat diakatagorikan dalam sektor informal. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sektor informal (X1) dan pengangguran (X2). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan (Y). Penelitian ini menggunakan metode studi observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan–catatan atau dokumen–dokumen dari instansi yang mengelola data jumlah sektor informal, pengangguran dan kemiskinan, dan mempelajari buku – buku, jurnal, karya tulis, dan artikel - artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknis analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh sektor informal dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010. Persamaan regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y	= Kemiskinan
X ₁	= Tenaga Kerja Sektor Informal
X ₂	= Pengangguran
β ₁ X ₁ , β ₂ X ₂	= Koefisien Regresi
μ _i	= Perkiraan kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sektor Informal terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh hasil - $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-5,581 < -2,015$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti sektor informal berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010. Ini dapat dijelaskan karena semakin banyak jumlah perkembangan sektor informal dapat mengurangi kemiskinan. Menurut (Lamba, 2011) sektor informal telah menyelamatkan ketenagakerjaan di kota – kota besar dan memberikan tambahan pendapatan bagi pelakunya. Memberikan tambahan pendapatan bagi pelakunya dapat memberikan pertolongan kepada penduduk miskin di Bali, karena salah satu kriteria penduduk miskin adalah pendapatannya kurang dari Rp 600.000/bulan menurut 14 kriteria BPS.

Secara tidak langsung sektor informal dapat menunjang kehidupan di sebagian besa penduduk perkotaan maupun perdesaan yang terbelenggu kemiskinan (Lamba,2011). Adanya sektor informal merupakan usaha yang tidak memerlukan modal banyak, pendidikan tinggi, urus izin yang berbelit, teknologi canggih tapi memerlukan *skill* atau keahlian. Faktor – faktor seperti ini dapat mempermudah masyarakat untuk mengembangkan usaha di sektor ini. Seperti contohnya masyarakat

Bali dapat dengan mudah menjual hasil tani, kebun, ternak, hutan, dagang canang, alat – alat banten, jajan Bali, makanan khas Bali, pengrajin tas pandan, sendal mote, kalung, gelang, alpaka, perak, usaha eceran kecil – kecilan dan sebagainya. Kegiatan – kegiatan usaha tersebut memerlukan keahlian atau keterampilan tidak harus dilakukan dengan modal yang besar, membutuhkan bangunan yang besar atau teknologi yang canggih. Sehingga masyarakat yang berpendapatan rendah atau tidak mempunyai pekerjaan dapat menambah penghasilan mereka dengan cara membuka usaha di sektor informal. Bertambahnya pendapatan, mereka dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan pokok dan hidup layak.

Selain itu adanya sektor informal semua orang tidak harus berbondong – bondong untuk mencari pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dan orang – orang dari desa tidak perlu melakukan urbanisasi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

2. Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,351 < 2,015$) maka H_0 diterima. Berarti pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori – teori yang ada, karena tidak semua orang yang miskin itu adalah pengangguran dan belum tentu orang yang menganggur itu miskin. Menurut (Arsyad, 2010) melakukan pengelompokan terhadap jenis – jenis pengangguran melalui beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Waktu
- 2) Intensitas Pekerjaan
- 3) Produktivitas

Walaupun orang itu bekerja tapi jam kerja, intensitas pekerjaan dan produktivitas mereka kurang, mereka juga digolongkan dalam pengangguran. Selain itu menurut (Sukirno, 2000) pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Orang – orang yang masuk kategori ini termasuk pengangguran tapi belum tentu mereka miskin. Contohnya orang yang sebagai *part timer* atau *free lancer*, mereka mendapatkan pendapatan yang cukup atau bisa lebih dari orang – orang yang bekerja tapi mereka bekerja kurang dari jam kerja, sehingga mereka dikatakan pengangguran. Disisi lain pendapatan mereka sama dengan UMR atau lebih sehingga mereka tidak dikategorikan sebagai penduduk miskin. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat (Arsyad, 2010) bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel sektor informal, pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali di tahun 2004 – 2010. Berdasarkan

hasil analisis data yang telah dilakukan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil koefisien determinasi (R^2) sektor informal, pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004 – 2010 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 adalah 0,950. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk cukup baik dimana 95% variasi variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan dengan baik oleh kedua variabel independen yaitu sektor informal dan pengangguran. Sedangkan sisanya 5% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model.
2. Variabel sektor informal mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan pertumbuhan sektor informal yang terjadi di Provinsi Bali akan diikuti dengan penurunan kemiskinan di Provinsi Bali. Karena sektor informal ini dapat memberikan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi orang – orang yang dikategorikan miskin.
3. Variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena tidak semua orang yang menganggur adalah orang miskin. Banyak orang – orang seperti part timer atau freelancer, mereka bekerja kurang dari 8 jam sehari (dikatakan pengangguran) tapi mereka mempunyai penghasilan seperti orang yang bekerja bahkan lebih.
4. Karena diperoleh F-statistik sebesar 37,833. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (sektor informal dan pengangguran) secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen (kemiskinan) dengan tingkat keyakinan 95%.

Saran

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan sektor informal di Bali pemerintah harus ikut serta untuk mengembangkan sektor informal ini lebih maju lagi, karena sektor informal merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas ekonomi.
2. Pelatihan atau pendidikan untuk mengasah *skill* atau ketrampilan sangat diperlukan untuk mendorong sektor informal lebih besar lagi, karena masih banyaknya penduduk Bali yang bekerja di sektor informal dibanding sektor formal.
3. Jika sektor informal ini sudah mulai berkembang sangat pesat diharapkan pemerintah mempunyai tata ruang sendiri untuk sektor informal. Sehingga sektor informal ini tidak mengganggu sektor – sektor yang lain.
4. Menurut data kemiskinan di Bali dapat menurun setiap tahunnya, pemerintah dapat terus melaksanakan program – program penanggulangan kemiskinan lebih giat lagi sehingga kemiskinan di Bali dapat menurun terus setiap tahunnya dan dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat Bali.

REFRENSI

- Abdul Hakim. Mei 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Cetakan Pertama. Ekonisia Kampus FE UII: Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-5. UPP STIM YKPN: Yogyakarta

- Arung Lamba. 2011. Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th. 16, No.2, Juli 2011.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2010. *Bali Dalam Angka 2010*. Arysta Jaya: Denpasar – Bali.
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2009. *Bali Dalam Angka 2009*. Arysta
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2008. *Bali Dalam Angka 2008*. Arysta
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2007. *Bali Dalam Angka 2007*. Arysta
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2006. *Bali Dalam Angka 2006*. Arysta
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2005. *Bali Dalam Angka 2005*. Arysta
-
- Jaya: Denpasar – Bali. 2010. *Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010*. CV. Nario Sari : Jakarta
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mubyarto. *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. 2004. PUSTEP – UGM & Aditya Media : Yogyakarta
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadorno. 2009. *Mikro Ekonomi*. Edisi Ke-3. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Todaro. Michael P. 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Edisi Ke-3. Bumi Aksara : Jakarta